



**Transkrip Audio**


# **MEMAHAMI KONSEP MUMAYYIZ DALAM ISLAM**

**Oleh**

**Al Ustadz Abû Salmâ Muhammad  
Rachdie, S.Si hafidzahullaah**

**Pembahasan Kitab Mendidik Anak Sesuai  
Sunnah Nabi Disiarkan Oleh Radio Muslim Jogja**





Transkrip Audio  
**Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi**  
Terjemah Dari Kitab Tarbiyatul Aulâd Fii Dhau-il Kitâb Was Sunnah  
Karya Shaikh 'Abdussalâm as-Sulaymân حفظه الله

Sumber Audio  
<https://bit.ly/2YuR6jm>

Pemateri Kajian  
Ustadz Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si حفظه الله

Materi:  
**Memahami Konsep *Mumayyiz* dalam Islam**

Transkrip & Cover Design  
Sisie Ummu Aisyah

Lay Out  
Ratna Ummu Abdillah



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ،

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يَضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًا مَرشِدًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ أَمَا بَعْدُ.  
فَإِنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. أَمَا بَعْدُ.

Kita masih membahas *kutaiyib* atau risalah Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi yang mulia, atau kitab aslinya yang berjudul *Tarbiyatul Aulâd Fii Dhau-il Kitâb Was Sunnah* yang ditulis oleh Syaikh Abdussalâm as-Sulaiman, dan kita sudah masuk bab yang kedua. Bab kedua ini membahas bagaimana langkah-langkah mendidik anak usia di atas 7 sampai 14 tahun, atau usia *mumayyiz* sampai *murâhiq* (lebih dari 10 tahun), usia (pasca) *ghulam* atau dikenal dengan sebutan *yâfi'*.

Di buku (silakan unduh bukunya di [sini](#)) halaman 169, *muallif* (penulis) menukilkan hadits Nabi ﷺ yang berisi nasihat yang agung sekali, yang disampaikan oleh Rasûlullâh ﷺ kepada sepupunya, Abdullah bin 'Abbâs *radhiyallahu 'anhumâ*:

عن عبد الله بن عباسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا، فَقَالَ: (( يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ

تَجِدُهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ  
اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا  
عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ  
الصُّحُفُ))

*Dari ‘Abdullâh bin ‘Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ berkata: Pernah suatu hari aku dibonceng oleh Rasûlullâh ﷺ, kemudian Nabi bersabda: Wahai bocah, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu sejumlah kalimat/ perkataan, jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu dan jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati Allah ada dihadapanmu, (atau Allah akan menolongmu). Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Apabila engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah, dan ketahuilah (wahai Ibnu ‘Abbâs) sekiranya seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan suatu manfaat bagimu, maka mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali apa yang telah Allah ﷻ takdirkan bagimu. Demikian pula sekiranya umat ini, mereka bersatu atau berhimpun untuk memberikan mudhorot/bahaya kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memberikan mudhorot/ bahaya kepadamu sedikitpun, kecuali apa yang sudah Allah tetapkan untukmu. Pena sudah diangkat dan lembaran-lembaran (maksudnya lembaran-lembaran dari Lauhil Mahfuz) itu tintanya sudah kering."*  
Hadits *hasan shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

Syaikh Abdussalâm setelah membawakan hadits ini beliau mengatakan : “ini adalah hadits yang sangat agung”, sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Hafidz Ibnu Rajab Al Hanbali, bahwa hadits ini mengandung wasiat yang agung dan kaidah-kaidah yang menyeluruh dari perkara agama yang paling penting. Nabi ﷺ mengajarkan kepada

Ibnu ‘Abbâs sebelum beliau menginjak usia baligh, karena beliau lahir 3 tahun sebelum Hijriyah.

Inshaallah di kesempatan ini kita akan sedikit mengupas tentang kaidah-kaidah dan pelajaran serta hikmah yang kita bisa ambil dari hadits ini -di dalam mendidik anak *mumayyiz*-.

Hadits tersebut dikatakan Imam Abu ‘Îsâ at-Tirmidzî berstatus *hasan shahih*, sehingga hadits ini bisa menjadi hujjah bagi kita. Di dalam hadits ini, Nabi yang mulia ﷺ memanggil Abdullah bin ‘Abbâs dengan seruan ‘*yâ ghulâm*’ yang artinya, “wahai nak”, “wahai *nduk*”, yaitu panggilan kasih sayang yang menyentuh sisi afeksi (perasaan) anak, ini menunjukkan betapa Nabi ﷺ adalah orang yang sangat baik akhlaknya, termasuk terhadap anak-anak.

Perhatikanlah, beliau tidak segan-segan untuk membonceng anak, membawa anak-anak dan ditaruh di belakang kendaraannya. Ini menunjukkan bahwasanya beliau adalah orang yang ramah lagi *tawâdhu*’ (rendah hati). Beliau juga dikenal dengan sifat *jawâmi’ul kalim*, yaitu memiliki 'ucapan yang ringkas, namun padat dan sarat dengan manfaat'.

Ketika memberikan nasihat kepada Ibnu ‘Abbâs, yang pertama kali beliau lakukan adalah menyentuh hati Ibnu ‘Abbâs, atau menggunakan bahasa *afektif* (yang menyentuh hati dan perasaan). Beliau panggil dulu dengan kata panggilan atau seruan, ‘*Yaa ghulâm*, wahai bocah.’ Ini adalah panggilan yang menyentuh hati. Yang akan menyebabkan orang yang dipanggil tertarik untuk menyimak dan memperhatikan.

Kemudian Nabi ﷺ mengatakan: “Sesungguhnya aku akan ajarkan kamu sejumlah kalimat.” Perkataan nabi ﷺ, *إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ*, mengajarkan

kepada kita bahwa Nabi tidak langsung memberikan nasihat. Namun Rasûlullâh ﷺ menunjukkan dan mengajarkan kepada kita cara menarik perhatian dan perasaan, lalu menstimulasi akal dan rasa ingin tahu (*curiosity*) anak.

Ini mengandung pelajaran besar di dalam metode/cara berkomunikasi dengan anak. Kalau kita perhatikan, tentunya tidak sama atau berbeda apabila kita ingin menyampaikan sesuatu kepada anak-anak kita, dengan cara langsung menyampaikannya tanpa menarik perhatiannya dulu, langsung pada intinya.

Ini tentunya berbeda apabila kita mengatakan kepada anak kita, "Nak, ummi mau ngomong," atau "Nak, abi ingin menyampaikan sesuatu." Tentu saja hal ini akan lebih menarik perhatian anak dan menimbulkan rasa penasaran (ingin tahu). Ketika rasa penasaran ini muncul, maka semua indra-indra anak akan terstimulasi untuk lebih fokus dan konsentrasi, untuk mengetahui apa yang akan disampaikan. Inilah cara yang digunakan oleh Rasûlullâh ﷺ.

Kemudian baru Rasûlullâh menyampaikan nasihatnya, اِحْفَظِ اللَّهَ (jagalah Allah!). Apabila kita perhatikan, nasihat itu selalu tidak lepas dari dua hal. Yaitu di antara **perintah** dan atau **larangan**, atau di antara **dorongan/motivasi (*targhîb*)** dan atau **ancaman (*tarhîb*)**. Karenanya para ulama (diantaranya Syaikh al-'Utsaimin) saat menerangkan makna *mau'idhoh* atau nasehat adalah

المَوْعِظَةُ مَا مِنْ الْكَلَامِ فِيهِ تَرْغِيبٌ وَتَرْهِيْبٌ وَأَمْرٌ وَنَهْيٌ

*"Nasihat itu adalah ucapan yang di dalamnya mengandung perintah dan larangan, atau motivasi dan ancaman."*

Artinya, memberi nasihat pada anak bisa dengan cara memerintah saja atau memberikan larangan saja, atau kedua-duanya yaitu memberikan larangan dan perintah sekaligus, atau memberikan

motivasi dan atau ancaman. Bisa salah satunya atau kedua-duanya. Tapi ini, tentunya harus sesuai dengan keadaan dan kondisi anak. Dan inilah yang dinamakan “hikmah” di dalam mendidik anak.

Di dalam hadits yang mulia ini, Nabi ﷺ memberikan perintah kepada Ibnu ‘Abbâs kecil, yaitu: “Jagalah Allah”. Pertanyaannya adalah, “apa maksudnya jagalah Allah? Apakah Allah perlu untuk dijaga?”

Berikut beberapa makna dari "Jagalah Allah" di antaranya:

- Sebenarnya perkataan-perkataan ini kalau di dalam bahasa Arab ada sesuatu yang dihilangkan, sebutannya *mahdzûf*, atau ada sesuatu yang kurang di sini. Karena yang dimaksud dengan "Jagalah Allah," maksudnya bukan menjaga Allah, tapi :
  - menjaga batasan-batasan Allah,
  - menjaga hak-haknya Allah atau,
  - menjaga perintah-perintah Allah dan larangan-larangan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah *subhânahu wata’âla*.

‘Jagalah Allah’ maksudnya, jagalah agama Allah, jagalah perintah Allah, jagalah batasan-batasan Allah, jagalah hak-hak Allah. Apabila kita menjaga Allah, Allah akan membalasnya dengan sesuatu yang sama seperti yang kita lakukan, tapi balasan Allah tentunya lebih utama, lebih baik dan lebih besar dibandingkan perbuatan kita.

Ketahuiilah, perkara yang merupakan hak Allah yang paling besar yang harus dijaga seorang hamba adalah : **tauhid**. Di sisi lain, Allah itu Maha Adil. Di sini ada konsep

الجزاء من جنس العمل

*"Balasan itu sesuai dengan jenis amal perbuatan kita."*

Ketika kita menjaga hak Allah, maka Allah juga akan menjaga kita. Banyak hadits-hadits yang serupa. Misal hadits: “Siapa yang menolong atau melepas kesulitan saudaranya, maka Allah akan menolong dia atau melepaskan kesulitannya.”

Nabi mengatakan: “Jagalah Allah”, maksudnya adalah jagalah hak Allah. Hak Allah yang paling tinggi adalah tauhid. Dalilnya hadits Mu’adz bin Jabal *radhiyallâhu ‘anhu*, dimana hadits ini termuat di dalam Kitabut Tauhid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullâh* di bab-bab awal, bahwa beliau pernah ditanya oleh Nabi ﷺ:

يَا مُعَاذُ ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ؛ قَالَ : حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَحَقُّ  
الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

*"Ya Muadz, tahukah engkau apa haknya Allah yang harus ditunaikan oleh hamba dan apa hak hamba yang akan ditunaikan oleh Allah subhânahu wata'âla?"*

*Muadz berkata: "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Kemudian nabi menjawab : Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah, mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah ialah Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh: Al-Bukhâri dan Muslim.*

Oleh karena itu perkataan Nabi أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ (jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu), merupakan *jawâmi'ul kalim* (ucapan-ucapan yang ringkas tapi luar biasa maknanya, mencakup banyak hal).



Jagalah tauhid yang merupakan hak Allah, maka Allah akan berikan hak kita, yaitu Allah tidak akan menyiksa kita.

- Makna berikutnya dari 'Jagalah Allah' adalah menjaga shalat. Sebagaimana dalam firman Allah *subhânahu wata'âla* memerintahkan agar kita memelihara shalat, Allah mengatakan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah: 238)*

Jadi diantara makna Nabi mengatakan 'Jagalah Allah,' maknanya adalah, bisa dengan memerintahkan untuk menjaga shalat. [Catatan: shalat *wustho* menurut ulama adalah shalat pertengahan, yaitu Ashar].

Di ayat yang lainnya Allah menyebutkan tentang orang-orang yang menjaga shalatnya:

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

*"Yaitu mereka adalah orang-orang yang selalu mengerjakan sholat." (Surat Al-Ma'arij: 23)*

Selain menegakkan shalat, juga bermakna memerintahkan keluarganya untuk shalat, memerintahkan istrinya, anak-anaknya dan orang-orang yang ada di rumahnya untuk shalat.

- Makna berikutnya dari "Jagalah Allah" adalah menjaga kesucian tubuh dan hati. Yang dimaksud الطهارة di sini adalah menjaga kesucian diri. Karena nabi ﷺ mengatakan:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

*"Bersuci itu adalah sebagian daripada iman."*

Sedangkan seseorang tidak akan diterima shalatnya apabila dia tidak bersuci dan tidak berwudhu. Makanya Nabi ﷺ pernah bersabda:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

*"Ketahuilah bahwa sebaik-baik amalan itu adalah salat, dan tidak ada orang-orang yang menjaga wudhunya kecuali orang-orang beriman."*

Ini menunjukkan bahwa dengan menjaga wudhu memiliki keutamaan. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan: احْفَظِ اللَّهَ, maksudnya yaitu menjaga wudhu-wudhu kalian.

- Makna berikutnya dari "Jagalah Allah" adalah menjaga sumpah-sumpah yang sudah kita utarakan/ucapkan. Dalam surat Al-Maidah ayat 89 Allah mengatakan:

وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ

*"Jagalah sumpah-sumpah kalian."*

Artinya, apabila kita sudah bersumpah, wajib bagi kita untuk menunaikan hal tersebut. Jika tidak akan terkena kafarat yaitu di antaranya memberi makan 10 orang fakir miskin, memberikan pakaian pada mereka, memerdekakan budak, atau berpuasa selama 3 hari.

- Makna lain "Jagalah Allah" adalah kita menjaga lisan dan kemaluan kita. Menjaga apa yang ada di kepala dan apa yang ada di perut kita. Karena di dalam sebuah hadits, nabi ﷺ pernah bersabda:

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

*"Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu."*

Kemudian kata nabi:

مَنْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

"Siapa yang benar-benar mengatakan dirinya malu?"

Kata nabi:

تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى

"Maka hendaknya dia menjaga kepalanya dan menjaga apa yang ada di dalam kepalanya, menjaga perut dan apa yang dikandungnya."

Menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya adalah menjaga mata, mulut dan. Caranya : mata dijaga agar tidak melihat yang haram, begitu juga telinga dijaga tidak mendengarkan yang haram dan lisan dijaga untuk tidak berkata-kata yang haram.

Selain itu kita juga menjaga perut kita dari segala hal yang haram yang masuk ke dalamnya.

---

Nabi mengatakan: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ, "Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu". Ini merupakan bagian dari kaidah الجزاء من جنس العمل (balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan).

Kita perhatikan di surat Muhammad ayat ke-7 Allah mengatakan:

...إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Apabila kamu menolong agama Allah (yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah dan hak-hak Allah), maka Allah akan menolong dan meneguhkan kedudukanmu."

Ketika Allah menjaga kita, kata para ulama kata يَحْفَظُكَ artinya : Allah akan menjaga kita seutuhnya, yaitu :

- Allah jaga kita di dalam urusan duniawi kita, baik menjaga badan kita, harta kita, anak kita, semuanya Allah jaga.
- Dan lebih penting lagi Allah jaga aqidah dan iman kita, yang mana tentunya ini adalah sesuatu yang jauh lebih penting.

Karenanya di surat Muhammad ayat ke-17 Allah menyatakan:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

*"Siapa orang-orang yang mendapat petunjuk maka Allah akan tambah petunjuk kepada mereka dan Allah karuniakan ketakwaan kepada mereka."*

Kemudian Nabi mengatakan احْفَظِ اللَّهَ (jagalah Allah) dengan cara diulangi lagi. Perhatikan, ketika kita melakukan sesuatu untuk Allah, Allah akan balas sesuai dengan amalan kita, namun Allah akan membalas dengan memberi tambahan, seperti

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

*"Apabila kamu menolong Allah, dan Allah akan menolong kamu."*  
Ditambah lagi setelahnya dengan

وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

*"Dan Allah akan teguhkan kamu."*

Demikian pula di sini, احْفَظِ اللَّهَ (jagalah Allah), Nabi menyebutkan dua kali, tapi ketika berbicara balasan Allah, disebutkan dengan dua lafazh yang berbeda.

☆ Pertama : يَحْفَظُكَ "Allah akan menjagamu."

☆ Kedua : تَجِدُهُ جُنْجَاهَكَ "Allah akan engkau dapati berada di hadapanmu", maksudnya Allah akan menolongmu.

Jadi siapa yang berusaha untuk selalu menjaga dan memelihara hak-hak Allah, maka Allah akan menolongnya, menjaganya, dan Allah akan senantiasa bersama dengan dirinya, yaitu dengan pertolongan-pertolongan Allah *subhânahu wata'âla*.

Kemudian Nabi ﷺ memberikan nasihat yang kedua, manakala saat itu Ibnu ‘Abbâs masih anak-anak, yang disebutnya *ghulam* dan usianya di sini menurut sejumlah ulama adalah usia *mumayyiz*, kurang lebih 6, 7 atau 8 tahunan. Nabi memberikan nasihat selanjutnya, yaitu :

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ

*"Apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah."*

Di sini, Ibnu ‘Abbâs kecil sudah diajarkan salah satu bentuk ibadah yang utama, yaitu DOA, dan ini merupakan bentuk *tauhidul ibadah* kepada Allah.

Diajarkan oleh Nabi ﷺ, "*kalau kamu minta, maka minta kepada Allah, nak*", bukan minta kepada yang lainnya. Ini mengajarkan agar hati anak selalu bergantung kepada pencipta-Nya, karena hanya Dia-lah (Allah) yang bisa menolong dan memenuhi keinginannya.

Lalu kata Nabi,

وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*"Apabila kamu ingin mendapatkan pertolongan, maka mohonlah pertolongan hanya kepada Allah."*

Karena itu untuk para orang tua, ajarkan anak-anak kita sedari dini untuk selalu meminta kepada Allah, ajarkan untuk berdoa kepada Allah, termasuk meminta perkara-perkara yang tampak remeh. Misalnya anak kita mau permen atau es krim, maka sebelum kita berikan kepada anak kita, ajari mereka untuk berdoa kepada Allah. Ajarkan anak ketika mereka belum bisa berdoa dengan kalimat: "*Ya Allah tolong berikan rezeki kepada abiku agar abiku bisa memberikan aku es krim. Ya Allah kabulkanlah permintaanku."*

Setelah itu, manakala kita sudah menjanjikan sesuatu, maka kita wajib menunaikannya dan sebelum kita serahkan es krim kepada anak kita, maka kita sampaikan dahulu agar dia belajar bersyukur kepada Allah, "Nak, bersyukur kepada Allah ya, ucapkan *alhamdulillah*, karena Allah yang berikan rezeki ke abi akhirnya abi bisa membeli es krim yang kamu inginkan."

Jadi, ajarkan untuk mengucapkan terima kasih pertama kali kepada Allah, yaitu bersyukur kepada Allah. Kemudian baru kepada orang tuanya. Ajarkan mereka adab untuk selalu berterima kasih kepada orang tuanya. Sedari kecil hendaknya mereka sudah diajarkan untuk meminta kepada Allah, karena Allah saja yang mampu memberikan segalanya. Demikian pula yang bisa memberikan pertolongan hanya Allah. Hal ini di antara bentuk mengajarkan anak ibadah.

Coba perhatikan! Anak-anak kita sebelum usia 7 tahun, sejatinya belum diperintahkan shalat, tapi sudah waktunya kita ajarkan tauhid *uluhiyah* (ibadah), di antaranya selain menumbuhkan *mahabbah* (cinta) kepada Allah, juga kita ajarkan agar mereka selalu bersyukur dan berdoa kepada Allah, meminta kepada Allah. Nabi ﷺ mengatakan

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

*"Doa adalah ibadah."* (HR. Tirmidzi no. 2969)

Allah menyatakan bahwa :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Dan Rabb kalian berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan."* (Surat Ghafir: 60)

Pengajaran ini mengandung tauhid, yaitu agar anak kita tidak meminta kecuali kepada Allah. Maksudnya, meminta hal-hal yang memang hanya Allah yang mampu untuk melakukannya. Misalnya, meminta kesembuhan atau meminta hal-hal yang manusia tidak mampu untuk

memberikannya. Ini juga mengajarkan tentang pentingnya anak kita memiliki 'izzah (kemuliaan), agar kita tidak mudah meminta-minta kepada manusia. Kita ajarkan dari semenjak belia hanya meminta kepada Allah, dan membiasakan anak kita untuk menggantungkan dirinya kepada Allah. Sebab nabi dalam haditsnya mengatakan:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ

*"Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain di dunia sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya".* (Shahih. HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula kita diajarkan oleh Allah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."*

Jadi seperti nabi katakan *إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ*, "Jika kamu meminta mintalah kepada Allah." Meminta kepada Allah dengan berdoa dan doa adalah **ibadah**. Sedangkan ketika kita shalat kita mengucapkan: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, "Hanya kepada-Mu kami **beribadah** dan hanya kepada-Mu kami **memohon pertolongan**." Hal ini sebagaimana lanjutan ucapan Nabi :

وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ

*"Apabila engkau memohon pertolongan maka mohonlah kepada Allah."*

Demikian pula nabi menasihatkan :

اِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

*"Bersemangatlah dalam apa-apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan engkau lemah."* (HR. Muslim).

Hal ini menandakan bahwa kita lemah dan fakir, artinya kita tidak bisa melakukan apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah.

Nabi yang mulia ﷺ mengajarkan suatu doa kepada Muadz bin Jabal agar dibaca setiap kali selesai shalat, yaitu setelah istighfar selepas shalat, lalu membaca *allahumma antassalaam*. Kemudian Nabi mengajarkan doa ini, dan ini juga yang dipraktikkan nabi. Kita sama-sama meyakini bahwa Nabi adalah manusia yang paling bersyukur kepada Allah. Beliau adalah manusia yang paling baik ibadahnya kepada Allah, tapi ternyata Nabi juga mengajarkan doa ini dan beliau meminta kepada Allah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

*"Ya Allah bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada Mu dan beribadah dengan baik hanya untuk-Mu."*

Nasihat nabi yang terakhir adalah mengenai intisari dari takdir Allah. Nabi juga mengajarkan tentang salah satu ibadah yang tinggi, yaitu tawakal kepada Allah yang juga merupakan bagian dari mengimani takdir Allah, nabi mengatakan :

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ،

*"Sekiranya umat ini semuanya berkumpul untuk memberikan suatu manfaat, mereka tidak akan sanggup untuk memberikan manfaat kepada kamu, kecuali apa yang sudah Allah tentukan padamu"*

Jadi, apabila semua makhluk seluruhnya, baik dari jenis jin dan manusia, yang awal sampai akhir, semuanya itu berkumpul dan bersatu untuk memberikan manfaat kepada dirimu, maka mereka tidak akan sanggup memberimu manfaat, kecuali apabila Allah sudah menentukannya.



Demikian pula sebaliknya

وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ،  
رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

*"Apabila mereka itu juga berkumpul dan berhimpun, untuk memberikanmu mudharat (bahaya), maka mereka tidak akan bisa memberikan bahaya kepadamu, kecuali apa yang sudah Allah tetapkan untukmu."*

Ini adalah bagian dari pengajaran terhadap *al imaan bil qodari khairihi wa syarrihi*, mengimani takdir Allah yang baik dan yang buruk. Perhatikan, meskipun nabi mengatakan *al-qodar khairihi wa syarrihi*, sejatinya semua takdir Allah itu adalah baik dan mengandung hikmah. Karena Allah tidak disifatkan dengan keburukan dan ketika Allah menentukan ada takdir yang baik dan yang buruk, maka pasti di situ ada pula kebaikan dan hikmahnya.

Misalnya kita mendapatkan suatu keburukan, maka keburukan itu adalah sesuatu yang sudah Allah takdirkan akan menimpa kita dari semenjak 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan alam semesta termasuk langit dan bumi. Jadi, apabila ada sesuatu yang menimpa kita, apa yang bisa kita lakukan? Tentunya, kita bersabar dengannya. Kenapa? Karena ini sudah Allah tentukan dan tetapkan, sementara apa yang Allah tentukan dan tetapkan pasti sesuai dengan keadilan dan hikmah Allah.

Demikian pula ketika Allah memberikan kita karunia dan nikmat, maka nikmat itu tidak akan meleset dari kita apabila Allah sudah menentukannya. Kenapa? karena Allah sudah mencatatnya 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan alam semesta termasuk langit dan bumi. Karena itu ketika Allah memberikan kita karunia, maka hendaknya kita bersyukur kepada Allah.

Sesungguhnya, di antara karunia dengan musibah, keduanya mengandung kebaikan bagi kita. Bahkan, bisa jadi karunia itu menjadi musibah bagi kita. Alangkah benar ketika ada seorang salaf yang mengatakan: "*Musibah yang menyebabkanmu dekat dengan Allah dan semakin mendekatkanmu kepada Allah, maka sejatinya itu adalah nikmat. Demikian pula sebaliknya nikmat yang membuatmu jauh dan lalai dari Allah, maka sejatinya itu adalah musibah bagimu.*"

Oleh karena itu hendaknya seorang muslim ketika dia mendapatkan nikmat, dia bersyukur kepada Allah *subhânahu wata'âla*, dengan demikian Allah akan tambah nikmatnya. Sementara apabila Allah timpakan kepadanya musibah, maka sejatinya itu merupakan tanda kebaikan yang Allah berikan kepadanya. Karena apabila dia bersabar Allah akan gugurkan dosa-dosanya. Apabila dia bersabar, Allah akan mengangkat derajatnya dan Allah akan mencintai mereka. Karenanya Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*" (Surat Al-Baqarah:153)

Berbicara tentang musibah seperti yang kita alami saat ini, seperti bencana wabah covid-19 ini, sejatinya ini adalah ujian bagi kita. Tapi di dalamnya ternyata mengandung kebaikan-kebaikan atau manfaat-manfaat. Seorang mukmin yang cerdas adalah orang yang bisa mengambil manfaat dan pelajaran dari segala sesuatu. Dia meyakini bahwasanya ini adalah sesuatu yang sudah Allah tentukan di dalam *Lauhul Mahfuz* sebelum Allah ciptakan alam semesta, sebagaimana di dalam surat al-Hadid ayat 22, Allah mengatakan :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ  
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

"Tidaklah suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, kecuali telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Nabi ﷺ juga mengatakan bahwasanya

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ.

"Allah sudah menulis takdir-takdir para hamba-Nya sebelum Allah menciptakan langit dan bumi 50.000 tahun sebelumnya." (Hadits Riwayat At-Tirmidzi).

Mengimani takdir Allah termasuk bagian dari pada rukun iman dan apabila salah satu dari rukun ini gugur, maka hilanglah keimanan seorang hamba. Dan mengimani takdir Allah itu tidak lepas dari 4 (empat) tingkatan:

- 1 Ketika kita mengimani takdir Allah maka kita mengimani **ilmu Allah**. Bahwa Allah itu Maha Mengetahui (العليم) dan pengetahuan Allah itu sempurna, Allah tahu segalanya,
  - Tahu apa yang tampak dan apa yang tidak tampak
  - Tahu apa yang tersembunyi di dalam hati
  - Tahu apa yang belum terjadi dan yang sedang terjadiDan ilmu Allah adalah bersifat sempurna, tidak diawali dengan kebodohan sebagaimana manusia dan tidak diakhiri dengan terlupa sebagaimana manusia.

- 2 Tingkatan berikutnya di dalam mengimani takdir Allah adalah **Al Kitâbah** (Pencatatan). Allah tahu semuanya. Oleh karena itu Allah ciptakan *alqolam* (pena) sebagaimana di dalam sebuah hadits nabi mengatakan:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خُلِقَ الْقَلَمُ...

"*sesungguhnya yang pertama kali diciptakan adalah Al-Qalam.*"

فَقَالَ أَكْتُبْ. فَقَالَ مَا أَكْتُبُ قَالَ أَكْتُبِ الْمَقَادِيرَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Kemudian Allah mengatakan, 'Tulislah.' Pena berkata, 'Wahai Rabbku apa yang harus aku tulis.' Allah mengatakan, 'Tulislah semuanya apa yang terjadi sampai pada hari kiamat.'" (HR. Abu Dawud).

Maka dari itu Allah *subhânahu wata'âla* menciptakan alqalam. Allah perintahkan untuk menulis semuanya, dan ditulis dan disimpan di dalam kitab *Lauhul Mahfuz* dan sekarang sudah kering ketentuan-ketentuan Allah. Artinya Allah sudah menentukan semuanya.

- 3 Mengimani *irâdah* (kehendak) atau *masyi'ah* (keinginan) Allah. Setelah Allah menentukan, mencatat, menuliskannya kemudian baru Allah berkehendak. Allah memiliki *irâdah* (kehendak), artinya kita wajib mengimani semua apa yang Allah tentukan, tidak lepas dari kehendak Allah. Dan kehendak Allah itu adalah mutlak. Kita sebenarnya juga diciptakan Allah juga memiliki *irâdah*, memiliki kehendak, tapi kehendak kita *muqoyyadah*, yaitu kehendak yang terbatas. Kemudian Allah jadikan kita mampu untuk menjalani sebab-sebab, untuk ikhtiar. Tapi tetap hasil akhir ada di tangan Allah. Tidak ada yang bisa mencegah apa yang Allah berikan dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Allah cegah.
- 4 Tingkatan terakhir adalah mengimani *Al-Kholqu* (penciptaan) Allah. Artinya ketika kita mengimani takdir Allah, Allah mengetahui segalanya, mencatat semuanya dan Allah kehendaki itu, baru kemudian Allah menciptakan. Karena perbuatan menciptakan itu sesuai dengan kehendak Allah. Allah mencipta sesuai dengan kehendak-Nya. Allah itu menciptakan yang sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, kemudian Allah menciptakan alam semesta, langit, bumi, malaikat, jin, hewan, manusia, termasuk amalan-

amalan manusia, tak terkecuali *irâdah* atau keinginan manusia juga termasuk makhluk atau ciptaan Allah *subhânahu wata'âla*.

Keinginan kita bersifat terbatas sebagaimana dalam surat At-Takwir ayat 29 Allah mengatakan:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*"Tidaklah kamu berkehendak untuk melakukan atau menempuh kecuali apabila Allah menghendaknya, Tuhan semesta alam."*

Dan Allah menciptakan amalan kita, artinya amalan-amalan kita adalah ciptaan Allah. Sebagaimana dalilnya surat Ash-Shafat ayat 96,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*"Allah menciptakan kamu dan amalan-amalan kamu apa yang kamu kerjakan."*

Ringkasnya, tingkatan iman terhadap takdir Allah ada 4, yaitu :

1. *Al-'Ilm* (ilmu).
2. *Al-Kitaabah* (pencatatan).
3. *Al-Masyii-ah* (kehendak).
4. *Al-Khalq* (penciptaan).

Karenanya ketika seorang muslim ditimpa musibah -seperti saat ini-, dimana kita di tengah-tengah bencana wabah covid-19, maka tidak ada yang bisa kita lakukan, dan juga tidak ada yang bisa kita ajarkan kepada anak-anak kita kecuali dua hal: **belajar untuk selalu bersyukur** dan **bersabar** kepada Allah. Karena iman itu ada 2 bagian:

- Bagian pertama syukur
- Bagian kedua adalah sabar.

Disebutkan oleh Nabi ﷺ ketika Nabi takjub lalu mengatakan:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ  
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

*"Sungguh mengagumkan urusan orang-orang yang beriman. Karena sesungguhnya seluruh urusan orang-orang beriman itu baik semuanya, dan tidaklah yang demikian ini kecuali dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Apabila dia mendapatkan suatu kebaikan atau kenikmatan, maka dia bersyukur kepada Allah, maka yang demikian ini baik baginya. Apabila ia ditimpa kesulitan, kesukaran, bencana, atau musibah, maka dia bersabar dan ini pun juga baik baginya."* (HR. Muslim)

Jadi di tengah musibah ini, kita perlu belajar untuk selalu berusaha tetap bersyukur, karena dibalik musibah-musibah ini ada banyak hal yang bisa kita syukuri.

Ketika kita harus menghadapi yang namanya *physical distancing*, bukan lagi *social distancing*, mungkin menyebabkan kita merasa terisolir. Tapi ternyata apa yang kita alami ini mengandung kenikmatan, karena kita bisa lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga kita, dengan istri dan anak-anak kita, kita bisa kebersamai mereka.

Kemudian diantara cara kita untuk bisa tetap terus bersabar dan bersyukur adalah dengan melihat orang yang ada di bawah kita, yang mana ini akan membangun empati kita. Betapa banyak orang yang mengalami kesulitan lebih dari kita, dan ini sepatutnya menyebabkan kita berusaha untuk merasakan apa yang mereka rasakan, juga yang dirasakan oleh saudara-saudara kita kaum muslimin yang ada di Uyghur, Palestina, Suriah, atau ada di tempat-tempat lain yang mana mereka terisolir.

Bahkan dahulu Rasûlullâh dan para sahabat juga diboikot, sehingga mereka kesulitan untuk mencari makan. Sesungguhnya, apa yang kita hadapi ini tidak ada apa-apanya. Kita harus bersyukur dan bersabar.

Nabi mengajarkan ketika kita mendapatkan nikmat dan kebaikan, hendaknya kita mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*"Alhamdulillah segala sanjungan hanyalah milik Allah, yang mana dengan nikmat ini semakin sempurna kebaikannya."*

Ketika kita diuji dengan musibah atau kesulitan maka ucapkan

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

*"Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."*

Jadi, inilah kondisi orang-orang beriman. Mereka selalu bersyukur dan bersabar.

Selain itu, kita juga diajarkan adab oleh Allah, yaitu apabila itu kebaikan, maka hendaknya kita sandarkan kepada Allah. Namun apabila itu keburukan, maka hendaknya kita sandarkan penyebabnya adalah diri kita sendiri. Kenapa? Karena segala bentuk musibah dan segala bentuk bencana itu tidak lepas dari kesalahan kita, tidak lepas dari dosa-dosa kita, tidak lepas dari kemaksiatan-kemaksiatan kita, maka dari itu Allah katakan:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ...

*"Tidaklah bencana-bencana yang menimpa kalian kecuali itu lantaran karena perbuatan tangan kalian sendiri." (surat Asy-Syuuraa: 30)*

Juga di dalam surat An-Nisaa ayat 79 Allah ajarkan kepada kita adab kepada-Nya, yaitu Allah mengatakan:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ

*"Adapun kebaikan yang engkau peroleh maka itu dari Allah. Adapun keburukan-keburukan yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri."*

Ini pula yang diajarkan oleh Rasûlullâh ﷺ kepada sepupu beliau yang masih kecil, yang ketika itu usianya mungkin masih 7 tahun atau 8 tahun. Rasûlullâh mengajarkannya berbagai macam kebaikan. Karena itulah Abdullah bin ‘Abbâs termasuk sahabat junior tapi ternyata paling banyak ilmunya. Beliau digelari sebagai *'habrul ummah'* tintanya umat ini. Karena betapa banyaknya ilmu yang berasal dari beliau. Dan nabi doakan beliau:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ،

*"Ya Allah, pahamiilah dia terhadap agamanya..."*(HR. Ahmad)

Di dalam hadits yang mulia ketika Nabi ﷺ berada di dalam kamar mandinya, sementara itu Ibnu ‘Abbâs sedang menginap di rumah bibi beliau, Maymunah, ibunda kaum mu'minin, salah satu isteri Nabi. Ibnu ‘Abbâs kecil, tanpa diperintah oleh Nabi, beliau mengambilkan air di dalam suatu wadah diletakkan dekat dengan Nabi. Kemudian nabi bertanya; 'apa ini?' 'Itu air untuk engkau bersuci.' Nabi pun takjub atas inisiatif dan kecerdasan Ibnu Abbas, karenanya Nabi mendoakan:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ عَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Allah pahamiilah dia dalam urusan agamanya dan ajarkan kepadanya takwil (tafsir al-Qur'an)."

Ibnu ‘Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ adalah anak yang pintar, cerdas dan penuh inisiatif. Beliau sudah bisa berinisiatif ketika melihat nabi di kamar mandi pasti membutuhkan air. Karenanya Nabi takjub dengan kecerdasan Ibnu Abbas, sehingga beliau mendoakannya dengan kebaikan.

Karenanya tak heran, Ibnu Abbas meski kecil dan muda usianya, namun termasuk sahabat yang berlimpah ilmunya. Beliau digelari dengan :

- (1) *Habrul ummah* (tintanya umat ini)
- (2) *Turjumânul Qur'ân* (penafsirnya al-Qur'an)



- (3) *Ra'isul Mufassirin* (pemimpinnya para ahli tafsir)
- (4) *Al-Bahr* (samudera ilmu)

Hadits Nabi kepada Ibnu 'Abbâs kecil ini mengajarkan kepada kita pentingnya mendidik anak dengan cara :

- memperhatikan aspek afeksi dan kognisi
- mengajarkan konsep *al-Jazâ min jinsil 'amal*
- mengajarkan kebaikan Allah dan balasannya kepada siapa saja yang menjaga hak-hak-Nya
- mengajarkan konsep ibadah mendasar, yaitu doa dan *isti'annah* (meminta tolong kepada Allâh) serta tawakkal
- mengajarkan salah satu sendi iman, yaitu iman kepada takdir Allah dan ajakan untuk meyakini segala keputusan Allah sehingga membuahkan perasaan yakin, tidak takut, tidak khawatir dan pemberani karena semua sudah ditentukan oleh Allâh sehingga tidaklah akan berpengaruh apa yang dilakukan manusia kecuali apa yang telah Allah tetapkan.

Demikian ini yang dapat disampaikan pada kesempatan kali ini.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

